

BAB III

PROSEDUR PTK

Pembahasan materi pada bab III ini akan diuraikan tentang prosedur penelitian tindakan kelas. Secara umum, pembahasan yang akan diuraikan dalam enam bagian, yaitu: langkah-langkah PTK, perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis data, dan refleksi. Pada bagian akhir dilengkapi dengan rangkuman materi dan latihan. Dengan uraian keenam pokok bahasan tersebut dan latihan, maka Anda diharapkan:

1. Dimilikinya pengetahuan tentang langkah-langkah PTK.
2. Memiliki pemahaman tentang perencanaan PTK.
3. Mendapatkan pemahaman mengenai pelaksanaan PTK.
4. Dimilikinya pengetahuan tentang observasi tindakan.
5. Mendapatkan pengetahuan mengenai analisis data hasil tindakan.
6. Mendapatkan pemahaman mengenai refleksi dan tindak lanjut.

A. langkah-Langkah PTK

Penelitian dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang dilakukan secara ilmiah. Demikian juga penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilaksanakan secara sistematis berdasarkan prosedur baku untuk mengatasi permasalahan dan atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan kajian literatur, prosedur PTK terdiri atas beberapa langkah kegiatan. Namun demikian, apabila kita simpulkan maka secara umum terdapat tiga langkah kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam melaksanakan PTK. Ketiga langkah kegiatan tersebut adalah perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*) dan observasi (*Obsevation*), serta refleksi (*Reflecting*). Sebagai bahan acuan, berikut ini dikemukakan tiga pendapat tentang prosedur PTK.

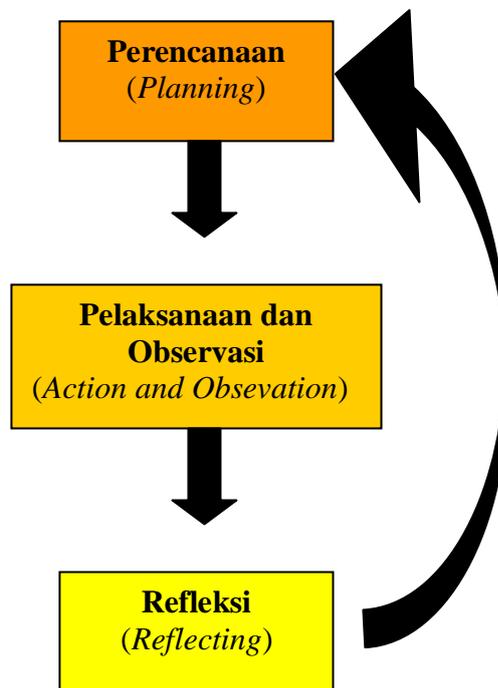
Raka Joni (1998) menyebutkan lima tahapan kegiatan sebagai prosedur penelitian tindakan kelas. Kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan fokus masalah penelitian;
2. Perencanaan tindakan;
3. Pelaksanaan dan observasi;

4. Analisis dan refleksi; dan
5. Perencanaan lanjutan.

Kemmis (1988) menyebutkan terdapat empat tahap sebagai prosedur PTK. Beliau menyebutkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu rangkaian langkah-langkah, dimana setiap langkah terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sedangkan menurut Hopkins (1993), prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus atau lebih, di mana setiap siklusnya terdiri atas beberapa kali tindakan.

Walaupun terdapat perbedaan tentang jumlah tahapan dalam prosedur PTK, namun memiliki esensi yang sama. Pada hakikatnya prosedur PTK adalah merupakan rangkaian dari sejumlah langkah kegiatan yang dilaksanakan peneliti secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Apabila kita simpulkan maka terdapat tiga langkah pokok yang menjadi prosedur PTK. Prosedur PTK tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1: Prosedur PTK

Berdasarkan gambar 3.1 tersebut, tahap perencanaan merupakan kegiatan awal dari suatu penelitian tindakan kelas. Tahap berikutnya adalah melaksanakan tindakan dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengimplementasikan apa yang telah tersusun dan telah disediakan pada tahap perencanaan. Pada saat berlangsungnya pelaksanaan tindakan, secara bersamaan dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses tindakan dan penilaian terhadap hasil tindakan. Kegiatan observasi dan penilaian tersebut dilaksanakan untuk menjangkau data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Langkah berikutnya adalah kegiatan analisis data terhadap data hasil observasi dan penilaian, kemudian diakhiri dengan kegiatan refleksi, untuk pengembangan tindakan selanjutnya.

Apabila hasil refleksi tersebut telah menunjukkan ketercapaian atau keberhasilan dalam memecahkan permasalahan, maka tindakan selesai. Tetapi apabila dari hasil refleksi tersebut masih ditemui adanya kekurangan, baik dalam proses maupun hasil/dampak, maka diperlukan perencanaan kembali untuk tindakan berikutnya, pelaksanaan dan observasi, serta evaluasi dan refleksi kembali.

Dengan demikian, melakukan penelitian tindakan kelas bukanlah melakukan tindakan satu kali tindakan selesai, melainkan merupakan siklus berulang yang terus menerus dilakukan sampai terpecahkannya suatu permasalahan. Terdapat beberapa pendapat tentang siklus tersebut. Ada yang berpendapat bahwa satu siklus terdiri dari satu kali tindakan dan ada pula yang mengemukakan bahwa satu siklus terdiri atas lebih dari satu kali tindakan.

Perbedaan pendapat tersebut jangan dijadikan hambatan untuk melakukan penelitian tindakan kelas, karena dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi kelas. Tetapi yang harus menjadi pegangan adalah bahwa setiap siklus terdiri atas tiga tahap kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta evaluasi dan refleksi.

Selanjutnya akan kita bahas tentang prosedur atau langkah-langkah praktis pelaksanaan PTK yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

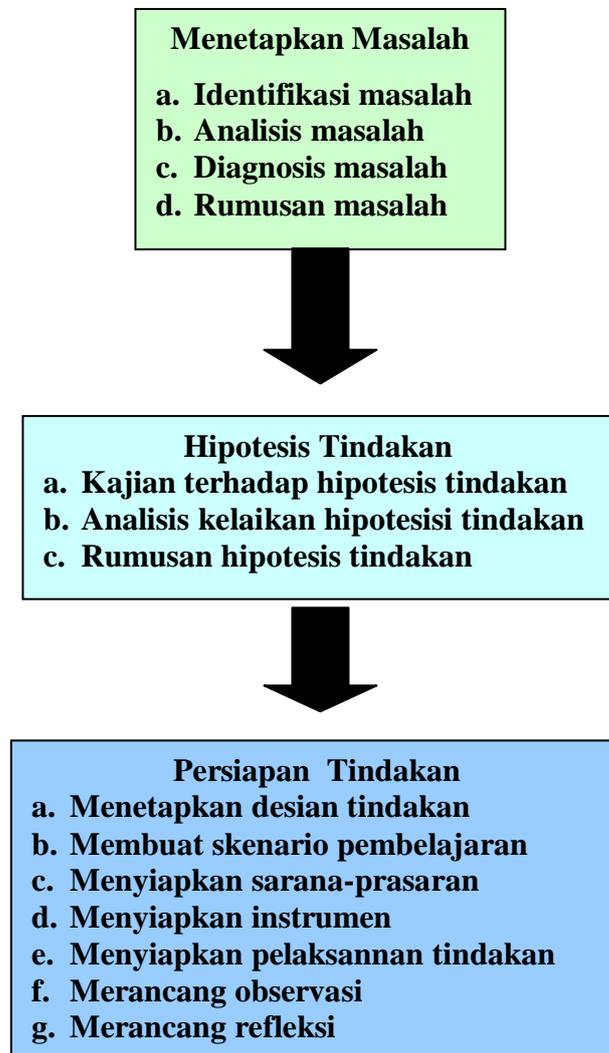
B. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan merupakan langkah pertama dalam prosedur PTK. Langkah ini menjadi landasan bagi langkah-langkah berikutnya, yaitu pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Meskipun, pelaksanaan tindakan memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran, namun tindakan tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan perencanaan. Demikian, juga dengan pelaksanaan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan refleksi. Langkah-langkah tersebut menjadi suatu sistem yang saling mendukung satu sama lain untuk tercapainya efektivitas tindakan, sehingga tujuan tindakan tersebut tercapai secara optimal.

Untuk itu, sebelum membuat rencana penelitian tindakan kelas, guru atau tim peneliti terlebih dahulu harus melakukan refleksi diri terhadap tiga hal. Ketiga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan bahwa PTK sebagai wahana bagi perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran;
2. Memiliki pemahaman tentang penelitian tindakan kelas, terutama terkait dengan hakikat PTK, sasaran dan objek kajian yang akan diteliti; dan
3. Memahami tentang prosedur yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas.

Perencanaan merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa langkah kegiatan yang harus dilalui hingga menghasilkan suatu produk. Produk akhir dari kegiatan perencanaan adalah berupa seperangkat komponen yang telah siap untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seperangkat komponen sebagai produk perencanaan tersebut meliputi program dan sarana pendukungnya. Implementasi dari suatu produk perencanaan adalah sebagai suatu tindakan untuk pemecahan masalah dan atau meningkatkan mutu pembelajaran. Selanjutnya, langkah-langkah perencanaan dalam PTK divisualisasikan pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2: Alur hubungan Fungsional Persiapan PTK

Tahap perencanaan tersebut terdiri atas tiga langkah kegiatan yang merupakan suatu alur kegiatan yang memiliki hubungan fungsional antar setiap langkahnya. Pada tahap perencanaan ini merupakan kesiapan peneliti untuk melaksanakan tindakan. Kesiapan tersebut meliputi seperangkat material yang

akan didayagunakan dalam proses tindakan. Seringkali kita dihantui oleh perasaan bahwa perencanaan yang telah tersusun tidak selamanya dapat dilaksanakan.

Berikut ini terdapat beberapa saran untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kelemahan suatu perencanaan dalam pelaksanaan tindakan. Perencanaan perlu dilakukan secara maksimal agar seluruh komponen yang diperlukan dapat disiapkan, sehingga pada waktu pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan. Untuk itu, terdapat dua hal yang perlu mendapat perhatian peneliti dalam tahap persiapan ini. Pertama, persiapan perangkat komponen material, seperti yang tercantum dalam gambar 3.2 di atas. Komponen material tersebut adalah ketersediaan segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan (akan dibahas di bab IV). Kedua, apabila komponen material tersebut telah disiapkan dan telah tersedia, maka hal lain yang perlu dipersiapkan adalah berupa komponen yang sifatnya formal situasional. Komponen formal situasional tersebut, di antaranya adalah:

1. Waktu pelaksanaan

Salah satu prinsip PTK adalah tidak mengganggu jadwal kegiatan tugas rutin guru sehari-hari, melainkan merupakan bagian integral dari tugas tersebut. Waktu pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal yang telah ada atau yang dimiliki oleh guru, termasuk materi pembelajarannya. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan tidak mengganggu mekanisme kerja guru. Untuk itu, peneliti (tim/guru kelas) harus menentukan waktu pelaksanaan tindakan berdasarkan jadwal tugas guru di kelas yang akan dikenai tindakan. Tentukanlah bulan, minggu hari dan tanggal, serta jam keberapa.

2. Situasi dan kondisi kelas

Penelitian tindakan kelas memiliki latar alamiah, artinya situasi kelas jangan dimodifikasi, melainkan dikondisikan sesuai dengan skenario tindakan. Demikian juga dengan siswa, mereka harus berada pada kondisi nyaman, tidak kaku, tertekan, diam, dan tidak boleh berisik atau dilarang melakukan aktivitas lain selain mendengarkan dan mencatat.

Sebenarnya dengan adanya orang lain (selain guru kelas) yang ada di kelasnya pada waktu pembelajaran berlangsung, siswa sudah merasa kaget dan heran. Untuk itu, guru hendaknya memberitahukan kepada siswa tentang

pelaksanaan tindakan tersebut. Hal ini agar siswa tidak merasa kaget, melainkan memberikan dukungan dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

3. Mengingatkan tim/teman sejawat

Walaupun perencanaan telah dilakukan secara kolaborasi dengan tim peneliti/ rekan sejawat, maka akan lebih baik jika memberitahukan kembali atau mengingatkan kembali tentang waktu pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan agar setiap anggota tim peneliti siap pada waktunya, baik kesiapan atau kesediaan waktu maupun kesiapan untuk melaksanakan peran dan tugasnya masing-masing.

4. Pemberitahuan kepada kepala sekolah

Guru tetap harus memperhatikan dan berpedoman kepada berbagai aturan atau etika yang terkait dengan tugasnya sebagai guru. Demikian juga dengan penelitian, guru harus memberitahukan atau menginformasikan kepada kepala sekolah tentang pelaksanaan tindakan. Hal ini harus dilakukan oleh guru, karena selain meminta ijin, juga agar mendapat dukungan dari pihak sekolah.

Empat komponen tersebut tidak merupakan jumlah komponen yang mutlak, melainkan dapat berkembang secara fleksibel dan situasional di lapangan. Misalnya, apabila kepala sekolah menjadi tim peneliti, maka poin keempat tidak perlu lagi dilaksanakan karena sudah terlaksanakan pada poin tiga. Atau, jika PTK dilakukan oleh guru bukan oleh tim peneliti, maka poin ketiga tidak perlu dilakukan.

Tahap perencanaan seperti yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa PTK memerlukan persyaratan dan kondisi yang kondusif agar proses tindakan berlangsung lancar dan bermakna bagi perbaikan pembelajaran. Apabila semua komponen telah siap, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan (*Action*).

C. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Berdasarkan persiapan tindakan yang sudah dibuat, maka langkah selanjutnya adalah kegiatan untuk mengimplementasikannya. Menurut Sumarno (1996), istilah pelaksanaan tindakan dipahami sebagai aktivitas yang dirancang

dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dan praktek pendidikan dalam kondisi kelas tertentu. Peningkatan pembelajaran mencakup sejumlah aspek atau komponen pembelajaran. Misalnya, proses pembelajaran menjadi menarik, siswa menjadi lebih aktif, penyajian materi lebih mudah dipahami oleh siswa, penggunaan sumber belajar lebih optimal, pembelajaran lebih efisien, dan hasil belajar siswa lebih meningkat.

Peneliti yang berperan sebagai pelaksana tindakan hendaknya berorientasi pada perbaikan dan atau peningkatan pembelajaran dengan pedoman skenario pembelajaran. Bagaimana guru memberdayakan komponen-komponen dalam skenario pembelajaran tersebut, pada saat pelaksanaan tindakan dilakukan. Dalam hal ini, pelaksanaan tindakan berorientasi pada peningkatan dan atau terpecahkannya permasalahan di kelas.

Namun demikian, walaupun guru peneliti harus mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan skenario tindakan, tetapi dalam pelaksanaannya harus bersikap wajar dan tidak dibuat-buat. Kita ingat bahwa penelitian tindakan kelas harus berada pada latar natural- alamiah.

Pada saat mulai dilakukan tindakan, mungkin guru atau pelaksana tindakan akan merasa kaku atau grogi. Hal tersebut dapat diatasi dengan memahami setiap langkah yang tercantum dalam skenario tindakan. Hindari untuk tidak sering melihat skenario tindakan, karena akan mengganggu konsentrasi siswa.

Kehadiran tim peneliti (teman sejawat) dapat membantu apabila terjadi stagnasi dalam proses pelaksanaan tindakan. Selain itu, kehadiran tim peneliti adalah melaksanakan tugasnya masing-masing. Selama proses pelaksanaan tindakan, harus diikuti dengan pemantauan untuk mendapatkan informasi selama proses tindakan dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan tindakan perlu adanya pengelolaan dan pengendalian agar tindakan tersebut memberikan hasil/dampak sesuai dengan tujuan dilaksanakannya tindakan tersebut. Pengelolaan mencakup pengorganisasian kegiatan tindakan, pendayagunaan sarana, dan penggunaan waktu, agar tercapai

efisiensi dan efektivitas dari tindakan tersebut. Sedangkan pengendalian dimaksudkan agar tindakan tetap berjalan dan tujuan dapat tercapai.

Apabila dalam pelaksanaan tindakan atau proses pembelajaran tidak mengindikasikan kelancaran atau situasinya tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat dilakukan perubahan bagi tercapainya kondisi yang diharapkan. Misalnya, ketika siswa tidak menunjukkan aktivitasnya sesuai dengan harapan, maka guru atau pelaksana tindakan dapat memodifikasi strateginya agar siswa aktif. Tentu saja, kondisi tersebut harus dicatat atau direkam sebagai bahan refleksi dan harus termuat dalam laporan.

Meskipun dalam perencanaan tindakan sudah dipersiapkan secara seksama komponen-komponen yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan, namun peneliti hendaknya menyadari bahwa dalam pelaksanaannya mungkin saja terjadi kegagalan. Untuk itu, sangat penting upaya antisipasi untuk menghindari terjadinya kegagalan tersebut. Sumarno (1996) mengemukakan empat sumber penyebab kegagalan pelaksanaan tindakan. Keempat sumber yang menjadi faktor penyebab kegagalan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rencana tindakan yang mengandung kesalahan, misalnya: kesalahan konsep atau asumsi, kekeliruan dalam menjabarkan konsep menjadi rencana tindakan yang operasional;
2. Pelaksanaan tindakan yang tidak sesuai dengan rencana tindakan;
3. Keterbatasan kemampuan guru (pelaksana tindakan) , misalnya dalam pengelolaan kelas, pengelolaan sarana-prasarana, penguasaan materi pembelajaran, dan atau penguasaan skenario pembelajaran; dan
4. Faktor yang berasal dari luar yang berada diluar jangkauan guru (pelaksana tindakan), sehingga tidak dapat dikendalikan dalam rencana tindakan, misalnya kendala yang berasal dari jajaran birokrasi.

Selama proses tindakan berlangsung, guru tetap berkonsentrasi pada pelaksanaan tindakan. Namun demikian, selama proses tindakan berlangsung harus direkam dan dicatat. Untuk itu, perlu adanya pemantauan. Pemantau merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Artinya, harus ada yang bertugas sebagai pemantau agar guru (pelaksana tindakan) tidak terganggu

konsentrasinya. Untuk itu, maka tim peneliti (teman sejawat) dengan deskripsi tugas masing-masing perlu hadir di kelas untuk melaksanakan tugasnya, termasuk tugas untuk memantau atau mengobservasi.

D. Observasi

Observasi adalah upaya mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung dilaksanakan. Selama berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran diobservasi mulai dari awal sampai akhir. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi adalah suatu upaya pengamatan yang memusatkan pada proses kegiatan pembelajaran untuk pengumpulan data yang berkenaan dengan pelaksanaan tindakan. Artinya, segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan tidak luput dari pengamatan dan mendokumentasikannya.

Selain melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan, juga dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui hasil dari tindakan tersebut. Efektivitas dari suatu tindakan dapat diukur dari tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran dan tujuan PTK. Untuk itu, maka sangat penting dilaksanakan penilaian terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, maka pelaksanaan tindakan dilakukan pengumpulan data melalui kegiatan observasi dan penilaian.

Bagaimanakah pengumpulan data dilaksanakan dalam pelaksanaan PTK?

Kegiatan pengumpulan data dalam pelaksanaan PTK dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpul data. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa selama proses pelaksanaan tindakan dilakukan observasi dan penilaian. Dengan demikian, seorang pemantau atau observer melaksanakan tugasnya dibantu dengan alat yang disebut instrumen, lazim disebut instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan adalah berupa *field note*, *tape recorder*, camera, lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara (dua jenis instrumen yang disebutkan terakhir digunakan tergantung kepada tujuan

penelitian). Sedangkan instrumen penilaian yang lazim digunakan adalah test, lembar kerja siswa, dan aktivitas belajar siswa.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pemanatauan atau observasi harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sebagai suatu instrumen penelitian. Dalam PTK disebut *practical validity/reliability*, yaitu validitas/reliabilitas yang disepakati dan diputuskan oleh tim peneliti untuk digunakan sebagai instrumen pengumpul data. Dengan demikian, kepercayaan (*trustworthiness*) suatu hasil penelitian tindakan kelas benar-benar dibangun oleh kualitas proses kolaborasi anggota tim peneliti.

Sebagai acuan dalam menyusun instrumen agar memenuhi kriteria validitas, maka dapat menggunakan empat strategi yang dikemukakan Lather (dalam Connolle: 1994). Keempat empat strategi untuk meningkatkan validitas instrumen, yaitu:

1. Validitas muka (*face validity*)

Setiap anggota tim peneliti harus saling mengecek dan menilai, kemudian memutuskan suatu validitas instrumen dalam proses kolaborasi.

2. Triangulasi (*triangulation*)

Menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penelitian. Artinya, menggunakan berbagai cara dalam pengumpulan data untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan. Triangulasi merupakan proses memastikan sesuatu (*getting a fix*) dari berbagai sudut pandang. Terdapat enam macam triangulasi, yaitu: triangulasi teori, triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi instrumen, dan triangulasi analitik.

1. Refleksi kritis (*critical reflection*)

Setiap tahap siklus penelitian tindakan dirancang untuk meningkatkan kualitas pemahaman. Apabila pada setiap siklus mutu refleksi dipertahankan, maka mutu pengambilan keputusan akan dapat terjamin.

2. Validitas pengetahuan (*catalytic validity*)

Validitas pengetahuan akan dihasilkan oleh peneliti bergantung pada kemampuan peneliti sendiri dalam mendorong terjadinya perubahan ke arah peningkatan atau perbaikan (*improvement*).

Pada tahap perencanaan tindakan, salah satu komponen yang harus disiapkan adalah instrumen dan cara penggunaannya. Dalam menentukan dan menyusun instrumen tersebut harus memperhatikan beberapa aspek agar data dan informasi yang dibutuhkan dapat terjaring sesuai dengan harapan. Menurut Sumarno (1996), dalam penyusunan instrumen pemantauan (observasi) pelaksanaan tindakan hendaknya meliputi lima aspek, yakni sebagai berikut:

1. Tujuan pemantauan

Dalam perumusan tujuan harus jelas tentang data dan informasi apa yang ingin dijaring dan untuk kepentingan apa. Maka instrumen harus dibuat berdasarkan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan tersebut. Tujuan pelaksanaan tindakan adalah untuk meningkatkan dan atau memecahkan masalah pembelajaran. Misalnya, tindakan tersebut dengan menggunakan metode inkuiri, maka data dan informasi yang dibutuhkan adalah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan metode inkuiri. Dengan demikian, terdapat dua jenis instrumen yang harus disiapkan, yaitu: lembar observasi untuk proses pembelajaran dan test untuk hasil belajar siswa.

2. Sasaran pemantauan

Sasaran pemantau harus ditetapkan dengan tegas dan jelas, apa yang akan jadi objek pemantau tersebut. Misalnya, berdasarkan tujuan di atas, maka yang menjadi objek pemantauan adalah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pelaksanaan metode inkuiri, situasi dan kondisi siswa, serta fasilitasi guru dalam kegiatan pembelajaran siswa termasuk pendayagunaan sarana pembelajaran. Sedangkan hasil belajar siswa adalah kompetensi atau kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pencapaian kompetensi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Jenis data

Data yang akan dihimpun sangat bergantung kepada tujuan dan objek yang menjadi sasaran dalam kegiatan pemantauan. Terdapat dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Misalnya, berdasarkan contoh di atas, maka data yang akan dihimpun termasuk jenis data kedua-duanya. Data tentang

proses pembelajaran merupakan jenis data kualitatif, sedangkan data tentang hasil belajar siswa merupakan data kuantitatif.

4. Alat pemantauan

Alat pemantau atau instrumen yang akan digunakan harus disusun berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, sehingga masing-masing jenis data memiliki instrumen tersendiri. Selain itu, masing-masing jenis data memiliki sumber data yang berbeda. Misalnya, sumber data tentang proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran, sedangkan sumber data tentang hasil belajar siswa adalah lembar jawab, lembar tugas, dan atau presentasi yang telah dilaksanakan oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

5. Analisis data

Ketika penyusunan instrumen dilakukan maka harus sudah diprediksikan tentang bagaimana untuk menganalisis data. Dalam menentukan teknik analisis data ditentukan oleh jenis data yang dihimpun. Misalnya, untuk jenis data kualitatif, maka analisis data secara kualitatif, sedangkan analisis untuk jenis data kuantitatif menggunakan teknik statistik, walaupun secara sederhana.

Dalam kegiatan pengumpulan data, instrumen memiliki dua fungsi yaitu memunculkan gejala dan merekam atau mencatat semua gejala yang muncul. Misalnya, test sebagai instrumen dapat menghasilkan data yang merupakan pemunculan dari gejala penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Lembar jawab siswa merupakan sumber data bagi hasil belajar siswa. Sedangkan fungsi yang kedua, misalnya merekam perilaku guru atau siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dalam pelaksanaan tindakan.

Kegiatan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat menggunakan berbagai jenis instrumen dan teknik penggunaannya, tetapi yang dipandang memiliki relevansi dengan pelaksanaan tindakan adalah observasi. Namun demikian, pemilihan metode observasi didasarkan pada fokus (sasaran) observasi. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab sebelum menentukan metode observasi, yaitu:

Apa yang menjadi tujuan observasi?

Apa yang menjadi fokus observasi (siswa dan guru)?

Metode apa yang paling tepat untuk mencapai tujuan observasi?

Apakah kegunaan data yang diperoleh melalui observasi?

Keempat pertanyaan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan jenis observasi yang akan dipilih dalam mengobservasi pelaksanaan tindakan. Menurut Hopkins (1993), terdapat empat jenis observasi, yaitu:

1. Observasi terbuka

Pada dasarnya, observasi terbuka tidak memiliki sasaran atau struktur sebelum observasi dilaksanakan. Tidak ada alat bantu observasi yang dapat dipersiapkan secara khusus. Observer cukup menyediakan lembar kertas kosong untuk mencatat hal-hal yang dipandang menarik dan penting. Pencatatan biasanya diwujudkan dalam bentuk butir-butir kunci (poin penting) yang pengembangannya akan dilakukan kemudian. Pencatatan harus dilakukan sefaktual mungkin, sedangkan interpretasi dilakukan setelah observasi selesai dilaksanakan dan datanya divalidasi.

2. Observasi terstruktur

Pada observasi terfokus, sasaran dan maksud observasi telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, alat bantu dapat dipersiapkan. Apabila observer lebih dari satu orang, maka format dan isi instrumen observasi perlu disepakati agar faktor subyektivitas dapat ditekan sekecil mungkin. Biasanya digunakan lembar panduan pengamatan (lembar observasi) yang sudah terinci, sehingga observer tinggal merekam sasaran observasi dengan memberi tanda pada kode-kode yang sudah disepakati.

3. Observasi terfokus

Observasi terstruktur dimaksudkan untuk lebih mengobjektifkan pelaksanaan observasi, di mana observer tinggal merekam atau memberi tanda pada gejala yang muncul. Biasanya instrumen yang digunakan berupa diagram, sehingga observer tinggal memberi tanda. Dengan demikian, tidak ada penilaian subjektif dari observer.

4. Observasi sistematis.

Observasi sistematis memiliki sifat baku untuk waktu yang relatif lama, sehingga untuk kasus penelitian tertentu telah tersedia pedoman observasi

baku yang dapat digunakan. Observasi sistematis merupakan observasi yang mengandalkan penggunaan coding atau skala interaksi dan bertujuan untuk mencerminkan interaksi guru dengan peserta didik (biasanya berupa lembar observasi yang sudah mencantumkan aspek-aspek yang diobservasi, observer tinggal membubuhi tanda silang pada pilihan ya atau tidak).

Namun demikian, penggunaan observasi jenis ini memerlukan latihan terlebih dahulu. Misalnya, kategori pengamatan dari Flanders (Flanders Interaction Analysis Categories/FIAC) yang membagi data pengamatan menjadi tiga kategori, yaitu: pembicaraan guru, pembicaraan siswa, dan tanpa pembicaraan (sepi). Data yang terhimpun berupa data kuantitatif, sehingga observer tidak perlu melakukan interpretasi pada saat observasi (*low-inference observation*). Artinya, pencatatan data bebas dari subjektivitas observer. Sedangkan pengamatan yang mensyaratkan adanya interpretasi atau penafsiran dari observer pada waktu pengamatan disebut *high-inference observation*.

Berdasarkan cara pelaksanaannya, observasi dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. **Observasi partisipatif** adalah jenis observasi yang pengamatnya (observer) terlibat pada sebagian kegiatan atau seluruh kegiatan yang diamati. Misalnya, guru sebagai observer dalam proses pelaksanaan tindakan. Sedangkan **observasi non-partisipatif** artinya kegiatan pengamat (observer) tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati. Misalnya, salah seorang anggota peneliti menjadi observer, tetapi tidak sebagai guru pelaksana tindakan.

Apabila kegiatan penelitian dilakukan oleh tim, maka anggota tim yang mendapat tugas untuk mengamati dan mencatat berlangsungnya proses pelaksanaan tindakan harus memiliki keterampilan sebagai observer. Seorang observer setidaknya harus memiliki empat keterampilan utama dalam melaksanakan observasinya. Keempat kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghindari kecenderungan untuk cepat menafsirkan. Hal ini dapat diatasi dengan menyepakati fokus yang diobservasi dan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

2. Memiliki kemampuan melihat dan mencatat secara cepat, tepat dan akurat tentang segala kejadian pada proses pembelajaran berlangsung dan tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dibantu dengan alat perekam elektronik.
3. Memiliki rasa keterlibatan secara langsung dan pribadi dengan pihak yang diobservasi. Hal ini dapat menanamkan rasa tenang dan aman serta percaya diri pada pihak yang diobservasi.
4. Kemampuan teknis yang menyangkut kapan waktu mencatat dan mengisi lembar observasi agar hasil observasi memberikan gambaran dan informasi secara umum selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan observasi dalam PTK merupakan suatu proses yang meliputi tiga fase kegiatan yang harus dilalui, yaitu: pertemuan perencanaan, pelaksanaan observasi kelas, dan pembahasan umpan balik. Ketiga fase tersebut merupakan langkah kegiatan yang dilakukan secara simultan.

1. Pada fase pertama

Pada fase ini dilakukan pertemuan perencanaan untuk membahas tentang pentingnya memperhatikan prinsip dasar observasi. Menurut Hopkins (1993), observasi yang baik memiliki prinsip dasar atau karakteristik yang harus diperhatikan, baik oleh pengamat maupun yang diamati. Kelima prinsip dasar tersebut merupakan kunci observasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan bersama**

Observasi yang baik diawali dengan perencanaan bersama yang harus dihadiri oleh seluruh tim peneliti. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa hal, di antaranya: instrumen yang digunakan termasuk cara menggunakannya, waktu yang dipergunakan untuk observasi, tempat duduk observer, sikap observer pada waktu melakukan pengamatan, dan fokus observasi.

Apabila penelitian dilakukan oleh guru, maka fase ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti dengan teman sejawat yang akan membantu mengamati proses pelaksanaan tindakan. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara observer dengan observee.

- b. Fokus**

Fokus pengamatan mungkin sangat umum dan luas, tetapi dapat pula secara khusus atau spesifik. Dalam hal ini, fokus yang khusus sangat penting agar menghasilkan data yang bermanfaat bagi guru dan pembelajaran. Sebaliknya, jika fokus terlalu luas dan umum akan menyebabkan pengamat lebih banyak mengandalkan pertimbangan (interpretasi) yang sifatnya subyektif, sehingga data yang terekam akan banyak dan kurang bermanfaat.

Selain itu, akan merepotkan dalam analisis data, karena terlebih dahulu harus menyeleksi data untuk memisahkan data yang diperlukan dengan data yang kurang atau tidak mendukung. Untuk itu, sangat penting merumuskan fokus observasi secara jelas. Apabila fokus observasi masih dipandang terlalu luas dan umum, maka harus dispesifikasikan secara operasional.

c. Membangun kriteria

Observasi akan sangat membantu tim peneliti, jika kriteria keberhasilan atau sasaran yang ingin dicapai sudah disepakati sebelumnya. Kriteria keberhasilan tersebut ditentukan secara kolaborasi dengan acuan dasar adalah kondisi awal sebelum tindakan dilakukan. Sudah tentu bahwa penentuan kriteria keberhasilan tersebut harus lebih baik dari kondisi awal.

Misalnya, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka kriteria keberhasilan harus menunjukkan siswa aktif dalam pembelajaran sebagai akibat dari tindakan yang dilaksanakan. Namun demikian, aktivitas siswa harus dioperasionalkan agar mudah dalam mengobservasi. Lihat poin dua tentang fokus observasi.

d. Keterampilan observasi

Seorang observer yang baik dapat merekam situasi yang tepat sehingga data yang diperoleh memiliki kebermaknaan bagi penentuan ketercapaian kriteria keberhasilan. Untuk itu, observer harus dapat mengendalikan diri agar tidak cepat memutuskan dalam menginterpretasikan suatu gejala, melainkan harus mengikutinya sampai ditemukannya suatu gejala yang sesungguhnya harus direkam.

Selain itu, observer harus dapat menciptakan suasana yang netral bagi guru dan siswa seakan-akan ia tidak ada di kelas. Hal ini, akan memberikan dukungan bagi kelancaran proses pelaksanaan tindakan. Keterampilan observer yang tidak kalah pentingnya adalah menguasai teknik observasi dan penggunaan alat perekam (instrumen).

e. Balikan (*feedback*)

Hasil observasi dapat dimanfaatkan jika ada balikan yang tepat. Untuk itu, terhadap pelaksanaan dan hasil observasi sebaiknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi diberikan kepada guru peneliti (tim peneliti) dengan sesegera mungkin setelah observasi dilaksanakan;
- 2) Mendiskusikan hasil observasi berdasarkan data faktual yang direkam secara cermat dan sistematis;
- 3) Data hasil observasi diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang sudah disepakati;
- 4) Guru pelaksanaan tindakan diberi kesempatan pertama untuk menafsirkan data tersebut; dan
- 5) Diskusi mengarah kepada perkembangan strategi untuk membangun apa yang telah dipelajari.

2. Pada fase kedua

Pada fase ini adalah pelaksanaan observasi terhadap pelaksanaan tindakan di kelas. Guru pelaksana tindakan melaksanakan pembelajaran secara wajar sebagaimana ia melaksanakan tugasnya sehari-hari. Yang membedakannya adalah kehadiran observer sebagai pengamat dan skenario pembelajaran. Untuk itu, maka observer harus mengaktualisasikan keterampilannya dan melaksanakan tugasnya dengan alat bantu observasi sesuai dengan kesepakatan pada fase pertama.

Observer harus memahami tentang sasaran atau aspek yang akan diobservasi. Dalam kegiatan observasi proses pelaksanaan tindakan, terdapat empat sasaran yang harus diobservasi, yaitu:

- a. Kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana untuk mengetahui sengan Seberapa jauh pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan;
- b. Seberapa jauh pelaksanaan tindakan telah menunjukkan tanda-tanda akan tercapainya tujuan tindakan;
- c. Jika sudah ada, maka pelaksanaan tindakan dapat diteruskan sesuai dengan rencana; dan
- d. Apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang tidak direncanakan.

Dalam kegiatan observasi yang dicari adalah data tentang pelaksanaan dari rancangan tindakan. Dalam hubungan ini, tim peneliti harus dengan cermat mempertimbangkan dan menentukan metode dan teknik observasi, mempersiapkan alat bantu observasi yang tepat agar data yang diperoleh benar-benar sah (*valid*) dan dapat diandalkan (*reliabel*), serta deskripsi tugas bagi observer dirinci secara jelas, mempersiapkan observer agar memenuhi keterampilan sesuai dengan kriteria seorang observer, dan pelaksanaan observasi tidak mengganggu tugas pokok guru (pelaksana tindakan).

3. Pada fase ketiga

Pada fase ketiga ini dilakukan pembahasan umpan balik terhadap proses dan hasil tindakan berdasarkan data hasil observasi. Observer dan observee memiliki kedudukan yang sama yakni untuk menginterpretasi data bagi kepentingan tindakan, baik ketercapaian kriteria keberhasilan maupun bagi pengembangan tindakan lanjutan. Walaupun observer dan observee memiliki tugas yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda, tetapi harus duduk bersama untuk membahas data hasil observasi. Dalam hal ini kesamaan pandangan memegang peranan penting agar diskusi terfokus dan berorientasi pada interpretasi data dan tindak lanjut.

E. Refleksi (*Reflecting*)

Istilah refleksi berasal dari Bahasa Inggris *reflection*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi pemantulan. Banyak orang yang menganalogikan bahwa refleksi itu ibarat kita berdiri di depan cermin, sehingga

cermin tersebut dapat memantulkan kembali bayangan kita. Maka berdasarkan bayangan tersebut kita dapat mengkaji kembali diri kita.

Dalam PTK, refleksi merupakan tahap ke empat yaitu langkah untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna penyempurnaan tindakan berikutnya. Melalui kegiatan refleksi, guru atau tim peneliti akan dapat menetapkan apa yang telah tercapai, apa yang belum tercapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Kegiatan refleksi mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.

Data hasil observasi merupakan landasan untuk kegiatan refleksi. Untuk itu, maka data yang telah terkumpul harus ecepatnya dianalisis dan diinterpretasi (diberi makna), sehingga dapat segera diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu aspek penting dari kegiatan refleksi adalah melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tindakan atau dengan kata lain melakukan analisis data.

Analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah kegiatan pengumpulan data dari pelaksanaan tindakan. Kegiatan pengumpulan data merupakan jantungnya suatu penelitian, termasuk PTK, sedangkan analisis data merupakan proses pemaknaan terhadap data yang sudah terhimpun melalui kegiatan pengumpulan data. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis data akan memberikan kehidupan dalam penelitian. Untuk itu, sangat penting seorang peneliti memiliki kemampuan tentang teknik analisis data dan menggunakannya secara tepat agar tercapai nilai ilmiah dari suatu kegiatan penelitian. Karena meskipun data yang terkumpul lengkap dan memenuhi validitas akan kekurangan nilai ilmiahnya apabila kaidah-kaidah analisis data tereduksi. Peneliti dapat memutuskan dan memilih teknik analisis data berdasarkan karakteristik atau sifat data dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian (PTK) terdapat dua jenis data yang dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan data selama proses pelaksanaan tindakan. Dua jenis data tersebut yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa informasi, baik berupa catatan maupun hasil rekaman. Misalnya,

keterangan hasil wawancara atau hasil observasi yang berupa kalimat. Teknik analisis yang tepat untuk data kualitatif adalah teknik analisis kualitatif, seperti analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen.

Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka yang dapat dianalisis secara deskriptif. Misalnya, nilai hasil belajar siswa. Untuk analisis data kuantitatif, peneliti dapat menggunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Spradley (1980), teknik analisis yang tepat untuk data kuantitatif adalah menggunakan teknik analisis statistik.

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan : menjumlah, mencari rata-rata, mencari prosentase, mencari nilai tertinggi dan terendah, serta menyajikan data yang menarik dan mudah dibaca (tabel, grafik, diagram, flowchart). Hal yang lebih penting adalah statistik dapat digunakan untuk memaknai data statistik kelas.

Data dalam PTK harus memenuhi kriteria objektivitas (*objectivity*), kesahihan (*validity*), dan keandalan (*reliability*). Objektivitas memiliki makna bahwa data tersebut adalah data yang sesungguhnya diperoleh dari kegiatan pelaksanaan tindakan. Sahih adalah data yang mengungkapkan gambaran dari objek yang tepat atau sasaran yang tepat. Andal artinya dapat dipercaya. Agar data penelitian memenuhi ketiga syarat tersebut, maka lakukanlah verifikasi data.

Fungsi verifikasi data adalah untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi syarat sebagai data yang baik. Kegiatan verifikasi ini sangat diperlukan dalam PTK, karena data yang terkumpul merupakan bahan informasi yang menjadi dasar pembuatan keputusan atas tindakan, setelah melalui kegiatan analisis data. Kegiatan verifikasi data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Member check* yaitu memeriksa kembali keterangan atau informasi atau data yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data (observasi dan evaluasi).
2. *Triangulasi* yaitu memeriksa kebenaran data atau informasi dengan membandingkannya dengan sumber lain (pihak lain). Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu: guru, siswa, dan observer (Elliott : 1991).

3. *Saturasi* yaitu kejenuhan data dan informasi yang dihimpun. Artinya, seluruh data dan informasi yang dibutuhkan sudah terkumpul, sehingga tidak ada lagi data yang harus dihimpun karena kebutuhan data sudah terpenuhi.
4. *Audit trail* yaitu memvalidasi atau mengecek kebenaran data beserta prosedurnya melalui diskusi dengan teman sekelompok (*peer group*) atau guru mitra.
5. *Expert opinion* adalah pengecekan data dan hasil temuan penelitian melalui penilaian para ahli atau pakar.

Pada prinsipnya, verifikasi data adalah kegiatan mencocokkan atau menyilangkan data dengan sumber atau data lain untuk mendapatkan kebenarannya. Apabila diperoleh data yang sama, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan teknik analisis yang tepat. Tetapi apabila diperoleh data yang janggal, tidak sama, dan meragukan, maka kegiatan verifikasi adalah untuk menentukan kebenaran data tersebut.

Kegiatan analisis data adalah salah satu tahapan yang dipandang krusial dalam PTK, karena kegiatan ini merupakan proses pemaknaan terhadap tindakan terkait dengan tujuan PTK. Melalui analisis data, peneliti akan mengetahui apakah tujuan dilaksanakannya tindakan sudah tercapai atau belum. Hasil analisis data akan menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, peneliti akan dihadapkan pada dua kemungkinan.

Pertama, peneliti menentukan langkah selanjutnya untuk memperbaiki tindakan sehingga aspek-aspek tindakan yang sudah baik dapat lebih baik lagi. Keputusan ini diambil peneliti, manakala hasil analisis data menunjukkan ketercapaian tujuan tindakan, tetapi jumlah siklus atau tindakan belum terselesaikan sesuai dengan rencana penelitian.

Kedua, peneliti memutuskan untuk mengubah tindakan. Hal ini dilakukan apabila hasil analisis data dari beberapa kali tindakan menunjukkan hasil yang kurang optimal bagi ketercapaian tujuan tindakan. Dengan demikian, tindakan yang telah ditentukan dimaknai kurang tepat sebagai cara untuk mencapai tujuan PTK. Untuk itu, seorang peneliti sebelum melakukan kegiatan analisis data hendaknya terlebih dahulu memahami beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apakah analisis data?
2. Mengapa harus melakukan analisis data?
3. Bagaimana analisis data dilakukan?
4. Untuk apa analisis data?

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan penelitian. Dalam analisis data sudah termasuk interpretasi data. Namun demikian, analisis data dan interpretasi data adalah dua konsep yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan secara fungsional satu sama lainnya dalam konteks penelitian. Perbedaan pengertian atas kedua konsep tersebut dikemukakan oleh Mills (2000). Analisis data adalah: “*an attempt by the teacher to summarize the data that have been collected in a dependable, accurate, and correct manner*”. Sedangkan interpretasi data adalah: “*an attempt by the researcher to find meaning in the data, to answer the question ‘so what?’*”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Interpretasi data adalah upaya peneliti untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Kegiatan analisis data harus sesegera mungkin dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Hal ini untuk menghindari bias data terutama data yang bersifat kualitatif. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa analisis data PTK selambat-lambatnya dilakukan dalam kurun waktu kurang dari 24 jam, setelah kegiatan pengumpulan data selesai.

Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan/atau grafik, serta menyimpulkan dalam bentuk pernyataan (Wardhani: 2008). Dalam pelaksanaannya, analisis data dapat dilakukan secara bertahap.

Pada tahap pertama, dilakukan dua kegiatan yaitu menyeleksi dan mengelompokkan data. Menyeleksi data artinya memilah data ke dalam dua kelompok, yakni data yang akan terkait dengan fokus atau aspek penelitian dan data yang tidak memiliki keterkaitan sehingga perlu dibuang (reduksi data). Hasil

dari seleksi data, selanjutnya data tersebut diorganisasikan atau dikelompokkan atau dikategorisasikan berdasarkan topik yang terdapat dalam pertanyaan penelitian atau hipotesis tindakan atau aspek yang dikaji.

Pada tahap kedua, melakukan pemaparan atau mendeskripsikan data. Data yang sudah dikelompokkan pada tahap pertama, selanjutnya dideskripsikan baik dalam bentuk narasi, grafik, tabel atau diagram. Sedangkan pada tahap ketiga, menyimpulkan atau memberi makna (interpretasi data). Berdasarkan hasil deskripsi data pada tahap kedua, kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan.

Data yang telah terhimpun melalui kegiatan observasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif selanjutnya dianalisis. Hasil analisis data tersebut dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan. Selain itu, berfungsi untuk mengetahui jika terdapat hasil sampingan (*side effect*) dari pelaksanaan tindakan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan hasil analisis data dilakukan **refleksi**, yaitu renungan atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dikarjakan, mengapa berhasil, apa yang belum berhasil dan mengapa belum berhasil.

Para tokoh penelitian tindakan (Kemmis dkk, Elliot, Ebbut) menyetujui peran penting dari refleksi atau *reconnaissance* sebagai alur berfikir dalam penelitian tindakan, termasuk di dalamnya PTK. Terdapat tiga aktivitas berfikir yaitu membuat analisis, membuat refleksi, dan merancang tindakan. Dalam PTK, ketiga aktivitas berfikir tersebut dilakukan secara berkelanjutan, baik secara *linier-konvergen* maupun *horisontal-divergen*.

Berfikir linier-konvergen adalah cara untuk mencari hubungan sebab akibat dan mengadakan analisis untuk membuat sintesis. Misalnya, banyak siswa terlambat masuk sekolah, kita bangun analisis dan refleksi hubungan sebab akibat: tidak ada sanksi yang tegas, di jalan terjebak macet, atau minat belajar rendah. Sedangkan, berfikir horisontal-devergen merupakan cara berfikir secara eksponensial untuk mencari keterkaitan antar faktor, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Misalnya, banyak siswa yang terlambat masuk sekolah, karena semalaman nonton tv.

Jika kita berfikir horisontal-divergen, maka kebermaknaan refleksi dalam PTK tidak hanya berorientasi pada tataran teknik-praktik pembelajaran, melainkan guru dapat tampil mempribadi. Artinya, PTK merupakan siklus spiral berkelanjutan yang memiliki keacuhan profesional dan keacuhan pada sisi kepribadian guru. Pernyataan terakhir, yakni keacuhan pada sisi kepribadian guru janganlah dimaknai sebagai suatu siklus spiral pembelajaran, melainkan dimaknai sebagai siklus spiral yang berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Killon & Todnem, terdapat sembilan siklus spiral yang terkait dengan peningkatan kepribadian guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Kesembilan jenjang atau siklus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Munculnya keacuhan pada tugas

Guru melaksanakan tugas kesehariannya di kelas bukan sebagai kegiatan yang rutinitas, melainkan kegiatan yang diwarnai dengan inovasi sehingga selalu mengalami perubahan.

2. Munculnya rasa sayang pada siswa

Siswa selain merupakan salah satu komponen pembelajaran juga sebagai subyek pembelajaran yang berkembang potensinya melalui proses belajar. Potensi tersebut hendaknya dimaknai secara menyeluruh, baik potensi intelegensinya maupun potensinya secara pribadi. Dengan demikian, pembelajaran tidak didominasi pada pengembangan potensi intelektual, melainkan secara komprehensif (aspek kognitif, afektif, dan konatif).

Guru merasa prihatin apabila siswa tidak mencapai kompetensi yang diharapkan dan akan bangga jika siswa mencapai prestasi. Untuk itu, guru yang memiliki rasa sayang pada siswa akan mencari solusi terbaik agar siswanya mencapai prestasi.

3. Reflesi pembelajaran

Pembelajaran terdiri atas tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian untuk perencanaan selanjutnya. Refleksi pembelajaran dilaksanakan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, ketika dilakukan, dan untuk merancang pembelajaran selanjutnya (*reflection on, in, and for action*). Artinya, refleksi pembelajaran merupakan suatu siklus kegiatan

secara berkelanjutan, baik pada ketiga tahapan tersebut maupun pada pembelajaran selanjutnya.

4. Mempribadi dalam tugas

Menyukai pekerjaan yang sedang dilakukan merupakan kunci bagi terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan bidang pekerjaan. Guru sebagai suatu profesi menuntut profesionalisme bagi pelakunya. Profesionalisme yang menjadi landasan melaksanakan profesi guru akan terwujud guru profesional yang kompeten. Salah satu kompetensinya adalah berkepribadian sebagai guru. Dengan demikian, kepribadian tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas, melainkan akan tercerminkan dalam cara berfikir dan perilaku keseharian di manapun guru itu berada.

5. Pribadi yang tidak iri

Perasaan iri adalah suatu sifat yang harus di jauhi oleh guru, kecuali iri terhadap prestasi orang lain yang diikuti dengan usaha untuk mengikutinya. Tentu saja dengan usaha yang normatif. Jika guru yang lebih muda berprestasi, maka guru yang memiliki kompetensi kepribadian tidak akan merasa iri karena ia belum mencapainya, melainkan merasa bangga. Guru akan merasa bangga dengan prestasi yang dicapai siswa, karena merasa berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

6. Refleksi jenjang teknis

Kompetensi profesional guru dinyatakan dalam pembelajaran agar siswa memiliki kompetensi secara komprehensif. Salah satu kompetensi profesional yang terkait dengan refleksi teknis adalah kompetensi metodologis, yaitu guru secara metodologi memiliki kemampuan untuk melaksanakan perannya dalam pembelajaran. Dengan kemampuan metodologis tersebut guru dapat memilih dan menggunakan cara-cara yang paling tepat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat mencapai efektivitasnya.

7. Refleksi jenjang konsep

Menanamkan konsep kepada siswa merupakan suatu proses yang harus dilalui secara bertahap. Guru profesional tidak akan menanamkan konsep kepada siswa secara dogmatis, karena cara ini hanya terbatas pada membekali

siswa untuk mengetahui dan hafal konsep saja. Sangat penting guru memiliki kemampuan untuk membelajarkan siswa agar mereka memahami konsep.

Untuk itu, guru harus kompeten secara substansi materi pembelajaran dan cara membangun konsep pada diri siswa. Dalam hal ini, guru harus berperan sebagai demonstrator dalam proses pembelajaran.

8. Refleksi jenjang moral-etis

Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep oleh siswa, melainkan ada hal yang lebih penting dari itu yaitu menanamkan tentang pesan moral yang terkandung dalam konsep tersebut. Pesan moral dari suatu konsep terkait dengan kebermaknaan konsep tersebut bagi kehidupan nyata keseharian siswa. Sedangkan pemahaman konsep memiliki koneksitas dengan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi memilih dan menggunakan strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai (pesan moral) kepada siswa agar mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bermoral-etis. Jika guru, memiliki pemahaman dan melaksanakan pembelajaran demikian, artinya guru tersebut telah berlandaskan pada berfikir horisontal-divergen.

9. Memiliki konstruksi teori

Teori yang dimaksudkan di sini tidak hanya terbatas pada teori tentang substansi pembelajaran (guru menguasai materi), melainkan teori yang secara utuh membangun pembelajaran. Kita mengetahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi fungsional antar komponen pembelajaran yang diorientasikan bagi tercapainya efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, maka teori yang membangun pembelajaran adalah teori-teori yang terkait dengan komponen-komponen pembelajaran tersebut. Coba ingat kembali tentang komponen-komponen pembelajaran, apa saja yang termasuk ke dalamnya.

Ketika guru melaksanakan praktik operasional pembelajaran, artinya guru berlandaskan pada kerangka teoretis dalam melaksanakan tugasnya. Teori-

teori yang mengkonstruksi pembelajaran tersebut di antaranya adalah teori yang terkait dengan: belajar dan mengajar, evaluasi, perencanaan, media, metode, motivasi, karakteristik siswa, dan teori tentang materi pembelajaran. Dengan demikian, guru telah melaksanakan profesinya secara profesional yang mempribadi.

Apabila kita simak dari uraian kesembilan siklus spiral dalam refleksi kepribadian guru tersebut, maka kesembilan langkah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori pertama mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus kelima termasuk pada **kategori praktik pembelajaran secara umum**. Sedangkan siklus keenam sampai dengan siklus kesembilan termasuk pada **kategori praktik pembelajaran secara khusus** terkait dengan materi pembelajaran.

Dengan demikian, maka sangat penting dan strategis guru memiliki dan memenuhi standar kualifikasi akademik untuk mencapai siklus keenam sampai dengan kesembilan. Kita menyadari bahwa untuk mencapai suatu siklus memerlukan proses panjang, tetapi kemauan dan keseriusan dapat membimbing kita meniti setiap siklus tersebut.

Guru sudah seharusnya memiliki kemampuan berfikir reflektif sebagai kegiatan berfikir yang dilakukan secara ulang-alik melalui kegiatan mencermati kenyataan empiris dan mencernakan kenyataan empiris tersebut dengan pemikiran abstrak. Namun demikian, kemampuan berfikir reflektif tersebut tidak akan bermakna bagi peningkatan pembelajaran apabila tidak diikuti dengan kemauan guru untuk mengaktualisasikannya dalam menjalankan profesinya. Kemampuan dan kemauan mengaktualisasikan berfikir reflektif merupakan salah satu modal penting bagi guru untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Keterkaitan antara kemampuan guru berfikir reflektif dengan profesionalitas, hendaknya tidak dimaknai secara tunggal berorientasi pada pembelajaran semata, melainkan juga dimaknai sebagai refleksi diri seorang guru. Melalui berfikir reflektif, pembelajaran selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih efektif dan guru dapat terbantu untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian.

Dalam berfikir linier-konvergen, guru akan melakukan analisis dan refleksi serta evaluasi terhadap pembelajaran berdasarkan sudut pandang pembelajaran sebagai suatu sistem. Pandangan pembelajaran sebagai suatu sistem bahwa pembelajaran terdiri atas komponen-komponen yang didayagunakan dalam proses pembelajaran agar mencapai efektivitasnya. Demikian, juga dengan permasalahan pembelajaran meliputi komponen-komponen tersebut.

Tetapi apabila guru menggunakan berfikir horisontal-divergen, maka kegiatan analisis, refleksi, dan evaluasi bersifat eksponensial, termasuk komponen guru secara pribadi. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian banyak melakukan retrospeksi diri terhadap pembelajaran dan permasalahannya untuk perubahan ke arah yang lebih baik.

Tidak menutup kemungkinan, permasalahan pembelajaran terdapat pada peran dominan guru di kelas. Misalnya, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor (komponen-komponen pembelajaran dalam berfikir linier-konvergen) termasuk dominasi guru di kelas. Guru sering menimbulkan stress pada siswa, galak, tidak humoris, mengadakan test secara tiba-tiba, menghukum siswa secara fisik, dll (berfikir horisontal-divergen).

Dalam PTK, mengembangkan kemampuan berfikir reflektif (Lewin; Kemmis) atau *reconnaissance* (Ebbut; Elliot) merupakan esensi yang sangat penting untuk dilanjutkan dengan membuat perencanaan baru atau membuat tindakan baru atau menjelaskan kegagalan dari suatu tindakan.

Menurut Kasbolah (1999), pada dasarnya refleksi merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Setiap informasi yang diperoleh hendaknya dikaji dan dipahami bersama (tim peneliti/guru). Informasi tersebut perlu diurai atau dideskripsikan dan dicari kaitannya antara satu informasi dengan informasi lainnya, dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, dikaitkan dengan teori tertentu dan/atau hasil penelitian yang relevan. Melalui proses refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam.

Refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil/dampak/perubahan yang terjadi

sebagai akibat dari adanya tindakan yang telah dilakukan. Selain itu, refleksi juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan guru (tim peneliti) dalam merefleksi pembelajaran guna mencari solusi tindakan yang tepat.

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang apa yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru. Pada tahap ini, guru (tim peneliti) menjawab pertanyaan apa, bagaimana, dan seberapa jauh tindakan yang telah dilaksanakan dapat menghasilkan perubahan dan atau peningkatan pembelajaran secara signifikan. Untuk itu, sangat penting dilakukan kolaborasi dalam menentukan dan memutuskan (*judge the value*) seberapa jauh tindakan telah membawa perubahan atau peningkatan atau terpecahkannya masalah pembelajaran, apa kelemahannya, dan bagaimana langkah penyempurnaannya.

Menurut Hopkins (1993), apabila terdapat masalah dari proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang, sehingga permasalahan dapat teratasi. Pernyataan tersebut memiliki dua arti, yaitu:

1. Apabila hasil refleksi menunjukkan belum terpecahkannya masalah penelitian melalui tindakan yang telah dilakukan, maka lakukanlah pengkajian ulang untuk siklus berikutnya sampai permasalahan terpecahkan; dan
2. Apabila hasil refleksi menunjukkan keberhasilan artinya masalah penelitian dapat teratasi, tetapi muncul masalah baru, maka penelitian dapat dilanjutkan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam hal ini, penelitian tindakan adalah penelitian yang berulang dan berlanjut.

Dalam PTK, refleksi tidak hanya dilakukan pada akhir pelaksanaan tindakan dan tidak hanya terfokus pada guru saja, melainkan dilakukan terhadap konteks pembelajaran, termasuk siswa dan lingkungannya. Apabila refleksi hanya terfokus pada guru saja, maka kegiatannya lebih bersifat retrospeksi.

Dengan demikian, refleksi seyogyanya dilakukan pada tiga tataran, yaitu: refleksi pada saat memikirkan tindakan yang akan dilakukan, refleksi ketika tindakan sedang dilaksanakan, dan refleksi setelah tindakan dilakukan. Menurut Killion dan Todnem (dalam Muhadjir: 1996), kegiatan refleksi memiliki tiga konteks, yaitu: *reflection for action*, *reflection in action*, dan *reflection on action*.

Dengan demikian, kegiatan refleksi dilakukan secara berkelanjutan sehingga kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya.

F. Rangkuman

Prosedur PTK adalah merupakan serangkaian langkah kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Melaksanakan PTK bukanlah melakukan tindakan satu kali selesai, melainkan merupakan suatu siklus berulang sampai terpecahkannya suatu masalah. Secara esensial, prosedur PTK meliputi tiga langkah kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi.

Pada tahap perencanaan terdapat beberapa kegiatan hingga menghasilkan suatu produk yakni berupa seperangkat komponen yang siap diimplementasikan dalam pelaksanaan tindakan di kelas. Terdapat dua komponen sebagai produk pada tahap ini, yaitu komponen material dan komponen formal situasional.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, tim peneliti (guru sebagai peneliti) melaksanakan tugas dan perannya masing-masing dengan berpedoman pada komponen material produk dari tahap perencanaan. Namun demikian, perlu diperhatikan tentang sumber kegagalan dalam pelaksanaan tindakan, yaitu: rencana tindakan yang mengandung kesalahan, pelaksanaan tindakan tidak sesuai dengan rencana, keterbatasan kemampuan pelaksanaan tindakan, dan faktor eksternal.

Selama berlangsungnya proses pelaksanaan tindakan dilakukan pengumpulan data melalui observasi dan penilaian. Instrumen pengumpul data tersebut harus memenuhi kriteria validitas dan realibilitas. Dalam PTK, validitas dan reliabilitas instrumen disebut *practical validity/reliability* yaitu validitas/reliabilitas yang disepakati dan diputuskan oleh tim peneliti. Dalam kegiatan pengumpulan data, instrumen memiliki dua fungsi, yaitu memunculkan gejala dan merekam gejala. Kegiatan observasi meliputi tiga yaitu: pertemuan perencanaan, pelaksanaan observasi, dan pembahasan umpan balik.

Tahap refleksi dilakukan setelah tindakan selesai dilaksanakan dan data telah terkumpul. Terhadap data tersebut maka dilakukan analisis data untuk dijadikan sebagai bahan refleksi. Terdapat tiga tahap analisis data yaitu: reduksi data, sajian data, dan penyimpulan. Refleksi adalah kegiatan mengulas secara

kritis (reflective) tentang apa yang terjadi selama tindakan berlangsung. Untuk itu, penting menjawab beberapa pertanyaan sebagai acuan, yaitu: apa, bagaimana, dan seberapa jauh tindakan dapat mencapai tujuan. Kegiatan refleksi memiliki tiga konteks, yaitu: *reflection for action*, *reflection in action*, and *reflection on action*. Artinya, refleksi dilakukan secara berkelanjutan bagi terpecahkannya masalah dan peningkatan profesionalitas guru.

F. Latihan

Setelah mempelajari uraian pada setiap bagian di dalam bab III tersebut, maka jawablah pertanyaan dan kerjakanlah tugas berikut ini. Penyelesaian setiap pertanyaan dan tugas merupakan umpan balik bagi evaluasi diri Anda atas pemahaman materi tersebut. Untuk itu, sangat dianjurkan mendiskusikannya dengan rekan Anda agar setiap pertanyaan dan tugas dapat terselesaikan secara tepat. Selain itu, kegiatan diskusi merupakan wahana kerjasama untuk saling membelajarkan.

1. Jelaskan yang dimaksud dengan prosedur PTK.
2. Sebutkan dan jelaskan perbedaan antara prosedur PTK menurut Raka Joni dengan Kemmis.
3. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan pada tahap perencanaan PTK.
4. Sebutkan dan jelaskan komponen formal situasional sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan.
5. Sebutkan dan jelaskan empat sumber penyebab kegagalan pelaksanaan tindakan menurut Sumarno.
6. Jelaskan yang dimaksud dengan observasi terhadap tindakan.
7. Sebutkan dan jelaskan empat strategi untuk meningkatkan validitas instrumen PTK menurut Lather.
8. Sebutkan dan jelaskan jenis observasi menurut Hopkins.
9. Jelaskan cara melaksanakan pengumpulan data PTK.
10. Sebutkan dan jelaskan jenis observasi berdasarkan cara pelaksanaannya.
11. Sebutkan dan jelaskan lima prinsip dasar observasi menurut Hopkins.
12. Sebutkan dan jelaskan empat sasaran observasi dalam pelaksanaan tindakan.

13. Sebutkan dan jelaskan tiga fase kegiatan observasi dalam PTK.
14. Jelaskan perbedaan antara analisis data dengan interpretasi data.
15. Sebutkan dan jelaskan cara verifikasi data hasil observasi.
16. Sebutkan dan jelaskan tahapan analisis data PTK.
17. Jelaskan yang dimaksud dengan refleksi menurut Kasbolah.
18. Jelaskan perbedaan antara berfikir linier-konvergensi dengan berfikir horisontal-divergensi.
19. Sebutkan dan jelaskan siklus spiral dalam peningkatan kepribadian dan profesionalitas guru menurut Killon dan Todnem.
20. Sebutkan dan jelaskan dua kemungkinan hasil refleksi menurut Hopkins.

